



Diserahkan: 15 Februari 2026

Diterima: 3 Maret 2026

Diterbitkan: 21 April 2026

KONTEKSTUALISASI PERKEMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN BAGI LANSIA: MENGHIDUPI IMAN DI MASA SENJA

Paulus Simamora, Rezeki Putra Gulo, Djoys Anneke Rantung

Program Pascasarjana, Universitas Kristen Indonesia, Jakarta

paulussimamora193@gmail.com

rezekiputra05@gmail.com

djoysrantung01@gmail.com

Abstract

The increasing elderly population necessitates a reconstruction of the paradigm of Christian Religious Education (CRE) to align with the multidimensional dynamics of aging. To date, CRE has largely been dominated by a cognitive-instructional approach that is insufficiently responsive to the biological, psychological, social, and spiritual needs of later life. This study employs a library research method using an analytical-integrative approach to theological literature, theories of aging such as Tornstam's gerotranscendence and Atchley's continuity theory, as well as studies in Christian education, in order to evaluate the limitations of conventional models and to formulate a contextual construction of CRE for the elderly. The study aims to explore the urgency of contextualizing CRE for older adults while developing a framework for faith formation that corresponds to their developmental characteristics. As its novelty, this research offers an interdisciplinary synthesis that produces a conceptualization of contextual CRE for the elderly through the integration of two principal models: the strengthening of ecclesial community and holistic pastoral-educational accompaniment. The findings indicate that elderly spirituality is contemplative, reflective, and oriented toward meaning-making; therefore, faith formation must shift from a cognitive-centered paradigm toward relational, narrative-based, and intergenerational approaches.

Keywords: Elderly; Christian Religious Education; Church; Contextualization

Abstrak

Peningkatan populasi lansia menuntut rekonstruksi paradigma Pendidikan Agama Kristen (PAK) agar selaras dengan dinamika penuaan yang bersifat multidimensional. Selama ini, PAK cenderung didominasi pendekatan kognitif-instruksional yang kurang responsif terhadap kebutuhan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual masa senja. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan analitis-integratif terhadap literatur teologis, teori perkembangan lansia seperti *gerotranscendence* (Tornstam) dan *continuity theory* (Atchley), serta kajian Pendidikan Kristen, guna mengevaluasi keterbatasan model konvensional dan merumuskan konstruksi PAK lansia yang kontekstual. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi urgensi kontekstualisasi PAK bagi lansia sekaligus membangun kerangka model pembinaan iman yang sesuai dengan karakteristik perkembangan. Sebagai *novelty*, penelitian ini menawarkan sintesis interdisipliner yang menghasilkan konsepsi PAK lansia kontekstual melalui integrasi dua model utama, yaitu penguatan komunitas gerejawi dan pendampingan pastoral-edukasi yang holistik. Hasil kajian menunjukkan bahwa spiritualitas lansia bercorak kontemplatif, reflektif, dan berorientasi pada pemaknaan hidup, sehingga

pembinaan iman perlu bergeser dari paradigma kognitif-sentralistik menuju pendekatan relasional, naratif, dan intergenerasional.

Kata Kunci : Lansia; Pendidikan Agama Kristen; Gereja; Kontekstualisasi

PENDAHULUAN

Fenomena peningkatan populasi lanjut usia (lansia) di Indonesia dan dunia menghadirkan tantangan baru bagi gereja dalam menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang relevan dan transformatif. Proses penuaan membawa dinamika biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang kompleks, sehingga pembinaan iman bagi lansia memerlukan pendekatan yang berbeda dari pola pembelajaran konvensional yang umumnya dirancang untuk kelompok usia produktif.¹ Dalam konteks gerontologi, penuaan dipahami sebagai tahap kehidupan alami yang ditandai dengan penurunan kemampuan fisik dan daya tahan tubuh, namun tidak identik dengan kemunduran spiritual. Maka, isu krusial yang muncul bukan hanya tentang bertambahnya usia, tetapi tentang bagaimana iman dapat dihidupi secara bermakna di masa senja. Secara teologis, Alkitab memberikan perhatian khusus kepada lansia sebagai subjek iman yang berharga dan tetap disertai Allah dalam setiap fase kehidupannya. Pernyataan Yesaya 46:4 bahwa Allah menopang umat-Nya “sampai masa ubanmu” menunjukkan bahwa masa tua bukanlah akhir dari proses pertumbuhan rohani, melainkan fase yang sarat potensi untuk mengalami kedalaman relasi dengan Allah.² Mazmur 71 menggambarkan pengalaman iman seorang tua yang menafsirkan hidupnya melalui kesetiaan Tuhan, dan ini menegaskan bahwa spiritualitas lansia memiliki karakter kontemplatif, reflektif, dan penuh makna; karenanya, PAK bagi lansia harus mengakomodasi dimensi-dimensi spiritual tersebut dan tidak sekadar mengulang model pembelajaran kognitif yang telah mapan.

Di sisi lain, perkembangan teori perkembangan lansia seperti *gerotranscendence* (Tornstam),³ *continuity theory* (Atchley),⁴ serta kajian psikososial Erikson⁵ menunjukkan bahwa lansia memiliki potensi spiritual yang unik. Mereka sedang berada pada fase refleksi hidup, pencarian makna, rekonsiliasi diri, serta pendalaman relasi dengan transendensi. Ini berarti gereja memiliki peluang besar untuk menata ulang PAK dengan paradigma yang lebih holistik, relasional, dan berbasis pengalaman. Dalam penelitian Manurung dan Sidabutar, ranah praktis dengan mengusulkan sebuah model kurikulum yang partisipatif, yaitu Kurikulum

¹ Lusia Rahajeng et al., “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design,” *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2022): 1–2.

² Yehezky Debora Mustamu and Yanto Paulus, “Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia : Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 244.

³ Lars Tornstam, *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging* (New York: Springer Publishing Company, 2005). 01

⁴ Robert C. Atchley, *Continuity and Adaptation in Aging: Creating Positive Experiences* (Michigan: Johns Hopkins University Press, 1999). 03

⁵ Erik H. Erikson and Joan M. Erikson, *The Life Cycle Completed* (New York: W. W. Norton, 1998).

Deliberasi yang diadaptasi dari teori Jack Schwab, sebagai solusi atas keterbatasan model PAK konvensional bagi lansia. Berbeda dengan pendekatan *top-down* yang bersifat kognitif-instruksional, model deliberasi ini menempatkan lansia bukan hanya sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana kurikulum dirancang melalui proses musyawarah yang dimulai dari identifikasi masalah dan kebutuhan kongkret yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Prasetya dan Juntak dalam penelitiannya mengeksplorasi fenomena nyata di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Wuryantoro, di mana banyak lansia mengalami gejolak emosional dan spiritual, seperti depresi, kemarahan, dan protes kepada Tuhan karena kondisi fisik yang menurun, yang berujung pada “kegaduhan” di kalangan mereka. Penelitian Prasetya berfokus menganalisis dan mengevaluasi ibadah hari Minggu sebagai suatu model pendidikan Kristen informal dan dampaknya bagi lansia.⁷ Mengacu pada latar belakang dan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini menawarkan upaya sintesis dan pengembangan konseptual yang lebih holistik. Tidak berhenti pada identifikasi keterbatasan model PAK konvensional bagi lansia atau hanya mengusulkan satu pendekatan teknis tertentu (seperti desain kurikulum deliberasi), melainkan melakukan loncatan paradigmatis dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teologis (seperti penyertaan Allah hingga masa uban), psikososial (teori Erikson dan Tornstam), pastoral, dan pedagogis untuk membangun sebuah model pendampingan pastoral-edukasi yang utuh dan integratif. Konsep ini merespons kompleksitas dinamika lansia bukan dengan adaptasi metode lama, tetapi dengan transformasi kerangka berpikir yang memandang masa senja sebagai fase pertumbuhan spiritual yang sah dan bernilai, sehingga menghasilkan suatu model yang secara tegas beralih dari pendekatan kognitif-instruksional yang *teacher-centered* ke pendekatan relasional, reflektif, dan berbasis narasi hidup yang *lansia-centered*.

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara mendalam urgensi kontekstualisasi PAK bagi lansia dan merumuskan serta menawarkan sebuah model pendampingan pastoral-edukasi yang holistik sebagai jawaban atas keterbatasan pendekatan konvensional. Secara spesifik, kontribusi penelitian ini bersifat ganda; akademis dan praktis. Secara akademis, artikel ini berkontribusi pada khazanah ilmu PAK dan gerontologi spiritual dengan memperkaya diskusi teoritis mengenai bentuk pendidikan iman yang sesuai dengan tahap perkembangan spiritual lansia. Secara praktis, penelitian ini memberikan kerangka kerja yang aplikatif bagi gereja dan para pendidik agama untuk merancang dan melaksanakan program pembinaan iman yang mampu memulihkan martabat, mengatasi kesepian, menolong pergumulan eksistensial, serta

⁶ Stefanus Roy Arjuna Manurung and Hasudungan Sidabutar, “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swab,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 78–97.

⁷ Yosua El Yoga Wahyu Prasetya and Justin Niaga Siman Juntak, “Dampak Ibadah Hari Minggu Sebagai Model Pendidikan Kristen Terhadap Jemaat Dalam Menjalani Masa Lansia Di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro,” *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 75–82.

menguatkan keyakinan lansia pada penyertaan Allah, sehingga mereka dapat menghidupi masa senja dengan damai, bermartabat, dan penuh pengharapan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang sistematis dan kritis untuk membangun argumen mengenai kontekstualisasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi lansia.⁸ Metode ini dijalankan melalui pengkajian mendalam terhadap tiga korpus literatur utama yang saling melengkapi. Pertama, literatur pendidikan Kristen dan teologis, termasuk Alkitab dan buku-buku teologi pastoral, dikaji untuk membangun fondasi normatif dan prinsip-prinsip iman yang relevan dengan spiritualitas masa tua. Kedua, teori-teori gerontologi sosial dan psikologis, seperti *continuity theory* (Atchley), *gerotranscendence* (Tornstam), dan tahap perkembangan psikososial Erikson, dianalisis untuk memahami kompleksitas dinamika biologis, psikologis, dan sosial yang dialami lansia. Ketiga, kajian terhadap buku-buku teologi praktis dan artikel jurnal tentang pelayanan lansia digunakan untuk memetakan praktik PAK yang ada dan mengidentifikasi celah antara teori dan penerapan.⁹ Sintesis dari ketiga sumber pengetahuan ini memungkinkan penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi analitis-kritis dalam menguji kecukupan model PAK konvensional sekaligus konstruktif dalam merumuskan alternatif model yang holistik. Pelaksanaan metode ini diarahkan untuk mencapai integrasi lintas disiplin (*interdisciplinary integration*) yang menjadi ciri kertas kerja ini. Data dan konsep dari bidang teologi, pendidikan, dan gerontologi tidak disajikan secara terpisah, melainkan dijalin menjadi suatu narasi argumen yang koheren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Lansia dan Dinamika Spiritualitas Masa Senja

Lansia memiliki karakteristik yang ditandai oleh perubahan multidimensional yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual. Secara biologis, mereka mengalami penurunan fungsi fisik seperti melemahnya kekuatan otot, berkurangnya ketajaman sensorik, serta meningkatnya kerentanan terhadap gangguan kesehatan yang memengaruhi ritme aktivitas harian.¹⁰ Pada dimensi psikologis, lansia cenderung memasuki fase reflektif yang kuat, di mana terjadi proses evaluasi diri, integrasi pengalaman hidup, serta pergumulan terhadap makna keberadaan dan realitas kematian. Secara sosial, perubahan peran akibat pensiun, kehilangan pasangan atau rekan sebaya, serta berkurangnya mobilitas dapat menyebabkan penyempitan relasi dan potensi kesepian, sekaligus memunculkan kebutuhan

⁸ Jeffrit Kalprianus Ismail, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen* (Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012).

⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28-38.

¹⁰ R. Siti Maryam et al., *Menengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya* (Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008), 32.

akan pengakuan dan keberhargaan diri dalam komunitas. Sementara itu, dalam aspek spiritual, lansia umumnya menunjukkan kecenderungan kontemplatif, peningkatan orientasi pada nilai-nilai transenden, serta pencarian kedamaian batin yang lebih mendalam.¹¹ Karakteristik ini memperlihatkan bahwa masa lansia bukan sekadar fase kemunduran, melainkan tahap perkembangan dengan dinamika khas yang menuntut pendekatan pemahaman dan pendampingan yang komprehensif.

Berdasarkan ilmu Gerontologi,¹² lanjut usia bukanlah penyakit melainkan suatu masa atau tahap hidup manusia secara alami. Menua bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam maupun dari luar tubuh. Adapun usia yang tergolong dengan lansia adalah 65 tahun ke atas.¹³ Secara teoritis, Andi Mappiare¹⁴ mengatakan bahwa seseorang dikategorikan golongan usia lanjut adalah orang-orang yang telah berumur 60-65 tahun ke atas sampai meninggal dunia. Menurut *World Health Organization* (WHO) lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.¹⁵ Dalam bab I pasal 1 butir 2 disebutkan bahwa lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Usia lanjut merupakan proses perjalanan hidup yang terus berlangsung seiring dengan pergeseran waktu. Pada proses penuaan ini, seseorang akan mengalami suatu kemunduran seperti fisik, psikologi, sosial dan spiritual. Dalam kesepiannya, lansia memiliki rasa takut dan kuatir akan kematian. Banyak para usia lanjut sangat takut mati, sehingga mereka sangat takut terhadap penyakit karena bagi mereka setiap penyakit adalah awal dari kematian. Hal ini terlihat jelas dalam ketakutan mereka bila tinggal sendirian di kamar pada waktu malam hari. Jika tidak di terangi lampu maka mereka akan merasa tidak aman, sebaliknya mereka sangat senang jika ditemani pada saat menjelang tidur, sebab mereka takut tidak akan bangun lagi.¹⁶

Mengingat para lansia yang sudah terbatas kekuatannya dan dalam keadaan sakit sehingga tidak lagi bisa aktif mengikuti berbagai kegiatan. Salah satu kegiatan yang tidak bisa lagi diikuti secara rutin adalah beribadah mengingat kondisi tubuh yang semakin menua. Kondisi ini dapat mengakibatkan iman para lansia semakin kendor. Salah satu masalah iman adalah tidak damai menjalani masa tuanya, termasuk kurang siap menghadapi kematian. Menurut Garant, kegelisahan umumnya menghantui para lansia, karena kurang memiliki

¹¹ Florence Trifosa, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Mengatasi Tantangan Kesehatan Mental Pada Lansia," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 20-37.

¹² Gerontologi berasal dari kata *Geros* yaitu lanjut usia dan *Logos* yaitu ilmu. *Gerontologi* ialah ilmu yang mempelajari secara khusus mengenai faktor-faktor yang menyangkut lanjut usia, bagaimana proses menua dan masalah yang terjadi pada lanjut usia.

¹³ Wahjudi Nugroho, *Keperawatan Gerontik*, 2nd ed. (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000), 13.

¹⁴ Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 239.

¹⁵ R. Indonesia, *Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia* (Jakarta: Sekretariat Negara, 1998).

¹⁶ Magdalena Magdi, *Perawatan Psikiatri* (Direktorat Kesehatan Jiwa: Direktorat kesehatan jiwa, 1983), 139.

keyakinan akan keselamatan ketika menghadapi kematian. Calvin menambahkan, seakan-akan kata “kematian” itu merupakan malapetaka terbesar yang akan menimpa mereka. Adanya ketakutan, kebingungan dan ketidaksiapan dalam menghadapi kematian akhirnya tidak sedikit kaum lansia berupaya menghindar diri dari kematian karena tidak dapat menerima kenyataan.¹⁷ Seiring dengan itu, para lanjut usia sering bertanya ulang tentang makna hidup dan berusaha mencari jawabannya. Mereka senantiasa mencari dan menggali kebenaran hidup, melepaskan diri dari ikatan duniawi dan berupaya berserah kepada Tuhan Allah. Pada tahap ini, dalam diri lanjut usia muncul satu relasi yang secara kualitatif baru dengan Allah. Hal ini terjadi karena dalam diri lanjut usia mencuat suatu kerinduan untuk semakin berakar di dalam Allah.¹⁸

Keterbatasan Model PAK Konvensional bagi Lansia

PAK konvensional bertumpu pada paradigma pedagogis yang dibangun atas asumsi peserta didik yang secara kognitif dan fisik berada pada fase optimal. Disaat model yang bersifat instruksional, cepat, dan kognitif ini diterapkan kepada lansia, terjadi ketidakselarasan antara tuntutan metode dan kondisi perkembangan mereka. Lansia mengalami penurunan sensorik, perlambatan memori kerja, dan stamina yang terbatas, sebagaimana ditegaskan oleh Patricia Kolb bahwa proses penuaan selalu melibatkan perubahan ritmis yang memengaruhi kemampuan belajar.¹⁹ Karena itu, model PAK yang tidak beradaptasi dengan perubahan biologis tersebut menghasilkan beban kognitif yang berlebihan dan menurunkan efektivitas pembelajaran. Selain aspek biologis, PAK konvensional umumnya menekankan orientasi kognitif melalui hafalan, doktrin, dan penyelesaian kurikulum linear. Padahal, menurut Erikson, masa lansia berada pada tahap psikososial ego integrity vs. despair, yaitu fase yang menuntut refleksi hidup dan pencarian makna, bukan akumulasi informasi.²⁰ Spiritualitas lansia lebih bersifat kontemplatif, integratif, dan berbasis pengalaman hidup.

Secara teologis, Alkitab menekankan bahwa hikmat lahir dari perjalanan panjang bersama Allah (bnd. Ayb. 12:12), bukan semata dari banyaknya informasi; dengannya, PAK yang hanya bertumpu pada transfer pengetahuan gagal menyentuh kebutuhan teologis dan eksistensial lansia. Model PAK konvensional juga sering bersifat *teacher-centered*, sehingga lansia diposisikan sebagai penerima pasif. Padahal, Tornstam dalam teori *gerotranscendence* menegaskan bahwa lansia memiliki kemampuan spiritual yang mendalam dan kecenderungan untuk menafsir ulang pengalaman hidup dalam perspektif transenden.²¹ Ketika metode PAK tidak memberi ruang dialogis, diskusi iman, atau konstruksi makna bersama, maka potensi

¹⁷ Fransheda Sihite, “Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18,” *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 46.

¹⁸ Ibid. 39

¹⁹ Patricia Kolb, *Understanding Aging and Diversity: Theories and Concepts* (London: Taylor & Francis, 2014), 23–24.

²⁰ Erikson and Erikson, *The Life Cycle Completed*, 80.

²¹ Tornstam, *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging*, 152.

spiritual mereka terhambat. Hal ini bertentangan dengan teologi tubuh Kristus (lht. 1Kor. 12:12–27), yang menegaskan bahwa setiap anggota memiliki kontribusi rohani yang saling melengkapi, termasuk mereka yang lanjut usia.

Konteks psikologis lansia mengandung dinamika afektif yang kompleks, seperti kesepian, kecemasan eksistensial, rasa kehilangan, dan pergumulan terhadap kematian. Mark R. McMinn, dalam perspektif gerontologi pastoral, menekankan bahwa pembinaan iman bagi lansia harus bersifat penyembuhan, empatik, dan memulihkan martabat.²² Namun, PAK konvensional yang normatif-dogmatis sering kali tidak memberikan ruang bagi proses pastoral tersebut, bahkan dapat mempertegas rasa tidak berdaya. Secara teologis, penyertaan Allah justru paling kuat dinyatakan dalam masa kelemahan (bnd. Yes. 46:4; Mzm. 23). Karena itu, PAK yang tidak mengakomodasi dimensi emosional dan pastoral lansia kehilangan daya transformatifnya. Dalam aspek sosial, lansia kerap mengalami keterbatasan mobilitas dan isolasi sosial yang meningkat. Sementara itu, PAK tradisional masih mengandalkan model pembelajaran tatap muka yang menuntut kehadiran fisik tanpa mempertimbangkan aksesibilitas. Hal ini menyebabkan lansia terputus dari komunitas iman. Padahal, dalam teologi gereja, pemeliharaan terhadap kelompok rentan merupakan bentuk praktik iman yang fundamental (bnd. Yak. 1:27). Minimnya pendekatan berbasis komunitas, kunjungan pastoral, atau kelompok kecil yang ramah lansia menciptakan jurang antara lansia dengan ruang pembinaan iman yang seharusnya menopang mereka.

Dari perspektif spiritualitas, PAK konvensional sering kali menganggap bahwa pertumbuhan iman identik dengan aktivitas pelayanan dan produktivitas rohani. Namun, spiritualitas lansia cenderung bergerak pada kedalaman, keheningan, dan relasi intim dengan Allah. Tornstam menegaskan bahwa lansia secara alami bergerak ke arah *cosmic communion*,²³ dimensi spiritual yang lebih luas dan dalam. Mazmur 71 menampilkan gambaran bahwa masa tua adalah fase di mana seseorang memandang kembali perjalanan hidupnya dalam terang kesetiaan Allah; itu sebabnya, PAK yang masih menuntut aktivitas lahiriah gagal memahami bentuk pertumbuhan iman khas masa senja. Keterbatasan model PAK konvensional terletak pada ketidakmampuannya memandang lansia sebagai subjek pembelajaran yang unik secara biologis, psikologis, sosial, dan teologis. Ketika PAK tetap berpijak pada paradigma pedagogis lama tanpa transformasi kontekstual, ia gagal menuntun lansia kepada pengalaman iman yang utuh. Dari perspektif pneumatologis, Roh Kudus bekerja dalam setiap musim kehidupan (bnd. Yl. 2:28), termasuk dalam masa tua. Oleh sebab itu, PAK bagi lansia harus beralih kepada model yang pastoral-relasional, reflektif, intergenerasional, dan berbasis pengalaman, sehingga lansia dapat menghidupi iman secara penuh dalam fase senja kehidupan.

²² Mark R. McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling* (USA: Tyndale House Publishers, 2012), 258.

²³ Tornstam, *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging*, 41.

Urgensi Kontekstualisasi PAK bagi Lansia

Kontekstualisasi PAK bagi lansia menjadi sebuah urgensi teologis dan pedagogis dalam menghadapi dinamika penuaan yang unik. Lansia mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang tidak dapat dipenuhi oleh pendekatan PAK konvensional. Karena itu, kontekstualisasi tidak sekadar adaptasi teknis, tetapi transformasi paradigma pendidikan yang menyatu dengan tahap perkembangan lansia. Sejalan dengan pemikiran Atchley tentang *continuity theory*, proses penuaan tidak memutus identitas spiritual, tetapi menuntut kesinambungan nilai-nilai iman dalam bentuk yang selaras dengan ritme hidup lansia;²⁴ kontekstualisasi PAK menjadi suatu kebutuhan mendasar untuk menjaga kesinambungan spiritualitas sepanjang umur. Secara psikososial, Erikson menegaskan bahwa lansia memasuki tahap ego integrity versus despair,²⁵ yaitu fase reflektif yang membutuhkan bimbingan untuk melihat kembali perjalanan hidup dalam terang kasih karunia Allah. PAK yang terkonstelasi dengan tahap perkembangan ini perlu menyediakan ruang refleksi, rekonsiliasi, pengampunan diri, dan penemuan makna teologis dari pengalaman hidup yang panjang. Alkitab menggambarkan bahwa Tuhan tetap menyertai umat-Nya bahkan “sampai masa uban” (bnd. Yes. 46:4), sehingga kontekstualisasi PAK menjadi bentuk aktualisasi penyertaan Allah dalam realitas psikologis lansia.

Kontekstualisasi PAK menjadi penting karena lansia memiliki bentuk spiritualitas yang berbeda dari kelompok usia lainnya. Tornstam, melalui teori *gerotranscendence*, menjelaskan bahwa lansia secara alami bergerak menuju kedalaman spiritual yang bercirikan keterhubungan dengan transendensi, pelepasan dari hal-hal superfisial, serta pencarian makna hidup yang lebih luas.²⁶ Dimensi ini sejalan dengan spiritualitas alkitabiah, khususnya dalam Mazmur 71 yang memperlihatkan hubungan intim antara pemazmur dengan Allah pada masa tua. PAK yang dikontekstualisasikan harus menyediakan ruang untuk kontemplasi, doa mendalam, dan pembacaan hidup sebagai teks teologis, bukan sekadar pembelajaran kognitif. Dalam perspektif pastoral, kontekstualisasi menjadi sangat penting karena lansia sering bergumul dengan kesepian, kehilangan pasangan, rasa tidak berguna, dan kecemasan akan masa depan.²⁷ McMinn menekankan bahwa gereja memiliki fungsi pemulihan (*healing*) dan penguatan martabat sehingga pembinaan iman bagi lansia harus bersifat relasional, empatik, dan menyembuhkan.²⁸ Teologi pastoral menegaskan bahwa Allah hadir dalam proses pendampingan yang penuh kasih (bnd. Mzm. 23). Tanpa kontekstualisasi pastoral, PAK hanya menjadi transfer materi yang kering, tanpa menyentuh luka-luka eksistensial lansia.

²⁴ Atchley, *Continuity and Adaptation in Aging : Creating Positive Experiences*.

²⁵ Erikson and Erikson, *The Life Cycle Completed*, 80.

²⁶ Tornstam, *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging*.

²⁷ Stefanus Roy et al., “Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia : Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swab,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 78.

²⁸ McMinn, *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*.

Secara sosial, PAK yang dikontekstualisasikan penting untuk mengatasi isolasi yang dialami lansia. Banyak lansia mengalami menurunnya keterlibatan sosial akibat faktor mobilitas, kesehatan, atau perubahan struktur keluarga. Gereja, sebagai komunitas tubuh Kristus, dipanggil untuk menciptakan ruang persekutuan yang inklusif, diakonis, dan suportif. Hal ini sejalan dengan prinsip Alkitab bahwa persekutuan iman harus merawat kelompok rentan (bnd. Yak. 1:27). Kontekstualisasi PAK berarti mengembangkan bentuk-bentuk pembelajaran berbasis komunitas, kunjungan rumah, kelompok kecil, atau ibadah khusus lansia yang memperkuat identitas dan kohesi sosialnya. Urgensi kontekstualisasi PAK bagi lansia mencakup transformasi metode, kurikulum, pendekatan pastoral, dan kerangka teologis yang memandang masa tua sebagai fase pertumbuhan iman yang sah dan bernilai. Dari sudut pandang pneumatologi, Roh Kudus bekerja dalam segala tahap kehidupan (bnd. Yl. 2:28), sehingga masa tua bukanlah akhir pertumbuhan rohani, tetapi ruang baru bagi pendalaman iman. Kontekstualisasi PAK menjadi wujud kesetiaan gereja untuk mendampingi lansia dalam menghidupi iman secara penuh, bermartabat, dan bermakna dalam setiap aspek kehidupannya.

Peran Komunitas Gereja

Kehidupan kaum lansia haruslah hidup dalam persekutuan atau komunitas gereja yang dapat menguatkan keyakinannya kepada Tuhan di masa hidupnya. Para lansia harus memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelayanan.²⁹ Hamba Tuhan dan pendeta jemaat memiliki tugas untuk melatih dan mengembangkan talenta dan karunia yang telah Tuhan berikan kepada setiap anggota komunitas lansia. Gereja terpanggil sebagai pelaksana PAK bagi lansia, dan dalam kurikulum PAK sebaiknya gereja berfungsi sebagai pendamping; gereja yang memiliki kepedulian terhadap orang dewasa lanjut usia merupakan gereja yang semakin mampu untuk mengemban tugasnya di dunia ini.³⁰ Gereja berperan memberikan panggilan firman Tuhan kepada kaum lansia yakni mereka hidup bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk orang lain dan untuk kebaikan orang lain juga (bnd. Fil. 2:4). Ini juga merupakan terapi yang baik untuk mengatasi gejolak emosi yang menciptakan sikap egois yang “normal” di usia tua.

Partisipasi lansia dalam kebaktian dapat dimulai dari memberikan kesempatan untuk menjadi pembawa acara ibadah lansia, pemimpin liturgi (khusus penatua lansia), pemimpin pujian, dan juga kesaksian/koor dalam ibadah Minggu. Lansia akan sangat senang berdiskusi sebab pada saat itu mereka merasa dihargai dan kepercayaan diri mereka akan kembali. Melalui berpartisipasi dalam pelayanan seperti ini, lansia menyadari bahwa mereka masih dibutuhkan dalam pekerjaan Tuhan dan mendorong para lansia untuk menjaga pikiran mereka tetap aktif di masa tua mereka. Prinsip dan praktik komunitas gereja bagi lansia, tentu

²⁹ Sumiran Winarto, “Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10: 25,” *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.

³⁰ Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan: Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 223.

berkaitan dengan pemanfaatan pendekatan yang efektif. Karena lansia membutuhkan dukungan sosial yang dapat menolongnya bertumbuh, dengan melakukan kegiatan yang berguna. Dukungan-dukungan tersebut adalah dari anggota keluarga (seperti: pasangan hidup, anak, menantu, dan cucu), teman dekat yang akrab, teman sekelompok, dan sebagainya. Jika lansia memiliki suatu komunitas yang saling membangun dalam melakukan kegiatan bersama, saling bercerita, membagi minat dan perhatian, serta berekreasi bersama, maka ia akan merasa bahwa masa tua itu bukanlah suatu bencana. Ia dapat menjalani kehidupannya dengan melakukan beragam kegiatan yang ia sukai. Demikianlah gereja memerankan dirinya dengan melibatkan setiap kategorial pelayanan dalam tugas pendidikan Kristen.³¹

PAK Lansia yang Kontekstual sebagai Model Pembinaan Iman di Masa Senja

PAK bagi lansia yang kontekstual merupakan suatu pendekatan pembinaan iman yang disusun berdasarkan kesadaran bahwa masa senja memiliki dinamika perkembangan yang khas dan tidak dapat diperlakukan dengan paradigma pedagogis umum. Kontekstualisasi di sini tidak sekadar berarti penyesuaian metode pengajaran, melainkan transformasi cara pandang terhadap lansia sebagai subjek teologis yang tetap berada dalam proses pertumbuhan rohani. Secara biblis, penyertaan Allah dalam seluruh rentang kehidupan ditegaskan dalam Yesaya 46:4,³² yang menyatakan bahwa Tuhan menopang umat-Nya sampai masa uban. Landasan ini menunjukkan bahwa usia lanjut bukan fase marginal dalam sejarah keselamatan, melainkan bagian integral dari karya pemeliharaan dan pembentukan ilahi. Dalam perspektif teologis yang lebih luas, masa lansia dapat dipahami sebagai periode integratif dalam perjalanan iman. Mazmur 71 memperlihatkan bagaimana seorang tua merefleksikan seluruh hidupnya dalam terang kesetiaan Tuhan dan menjadikannya kesaksian bagi generasi berikutnya. Karena itu, PAK lansia yang kontekstual perlu memberi ruang bagi proses refleksi naratif, pemaknaan ulang pengalaman hidup, dan penguatan identitas rohani.

Secara antropologis dan psikososial, lansia menghadapi perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang signifikan. Penurunan fisik, perubahan peran sosial, serta kehilangan pasangan atau rekan sebaya memengaruhi kondisi batin dan rasa keberhargaan diri.³³ Dalam terang tahap perkembangan integritas versus keputusasaan, sebagaimana dirumuskan Erikson,³⁴ masa ini menjadi fase evaluasi eksistensial yang menentukan apakah seseorang mencapai kedamaian batin atau justru mengalami penyesalan mendalam. Model pertama yang terintegrasi dalam PAK lansia kontekstual adalah penguatan komunitas gerejawi. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang di dalamnya setiap anggota memiliki fungsi dan karunia

³¹ Nancy F.L. Tobing, "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja," *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 78.

³² Evivania Rambu Tega and George S. Malelak, "Efektivitas Pelayanan Gereja Bagi Kaum Lanjut Usia Ditinjau Dari Yesaya 46: 4," *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 98-107.

³³ Maryam et al., *Menengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*, 53.

³⁴ Erik H. Erikson, *Identity and the Life Cycle* (London: W. W. Norton & Company, 1994).

rohani, termasuk mereka yang berusia lanjut (bnd. 1Kor. 12:12-27).³⁵ Secara eklesiologis, lansia sebaiknya tidak diposisikan sebagai kelompok pasif yang hanya menerima pelayanan, melainkan sebagai partisipan aktif yang tetap dapat memberi kontribusi spiritual. Melalui pelibatan dalam ibadah, doa syafaat, kesaksian, dan mentoring lintas generasi, lansia mengalami pemulihan identitas serta peneguhan bahwa mereka tetap berharga dalam persekutuan iman.

Penguatan komunitas ini memiliki dimensi diakonia yang kuat. Yakobus 1:27 menegaskan bahwa iman yang murni terwujud dalam kepedulian terhadap kelompok rentan, dan lansia termasuk dalam kategori tersebut. Kontekstualisasi PAK berarti menghadirkan bentuk-bentuk pembinaan yang aksesibel, seperti kelompok kecil, kunjungan pastoral, atau ibadah khusus yang mempertimbangkan keterbatasan fisik. Gereja tidak hanya menyampaikan pengajaran, tetapi menghadirkan persekutuan yang menyembuhkan dan memelihara martabat lansia.³⁶ Model kedua yang melengkapi pendekatan ini adalah pendampingan pastoral-edukasi yang holistik. Model ini mengintegrasikan dimensi pengajaran iman dengan pemulihan eksistensial. Lansia kerap bergumul dengan kesepian, kecemasan terhadap penyakit, serta ketidakpastian menghadapi kematian. Dalam terang Mazmur 23, Allah digambarkan sebagai gembala yang menyertai umat-Nya dalam lembah kekelaman, sehingga pendampingan pastoral menjadi representasi kehadiran ilahi yang menghibur dan meneguhkan. Pembinaan iman dalam kerangka ini berlangsung melalui dialog empatik, doa kontemplatif, dan refleksi naratif yang memungkinkan lansia mengalami penguatan batin.

Pendekatan ini menempatkan pengalaman hidup sebagai sumber pembelajaran teologis. Lansia memiliki kekayaan pengalaman iman yang dapat menjadi kesaksian dan sumber hikmat bagi generasi muda. Mazmur 78:4 menegaskan pentingnya pewarisan iman dari generasi ke generasi, sehingga interaksi antar generasi menjadi bagian integral dari PAK lansia yang kontekstual. Disaat lansia diberi ruang untuk berbagi kisah iman, terjadi proses saling memperkaya yang memperkuat kohesi komunitas gerejawi. Dengan demikian, PAK lansia yang kontekstual merupakan sintesis antara penguatan komunitas gerejawi dan pendampingan pastoral-edukasi yang holistik. Melalui kerangka kontekstual ini, lansia dibimbing untuk menghidupi masa senja dengan integritas, martabat, dan pengharapan yang kokoh di dalam Kristus.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bagi lansia tidak dapat lagi dipertahankan dalam kerangka pedagogis yang bersifat kognitif-instruksional dan seragam lintas usia. Dinamika

³⁵ Wahyu Astjarjo Rini, "Dekadensi Kepemimpinan dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja di Era Kontemporer," *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 213-225.

³⁶ Haniel O.P. Yoewono et al., "Pelayanan Diakonia Terhadap Lansia Dalam Gereja Lokal: Evaluasi Teologis Dan Hosteris Berdasarkan Matius 25:35-46," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 407.

penuaan yang mencakup perubahan biologis, psikologis, sosial, dan spiritual menuntut pendekatan pembinaan iman yang kontekstual dan integratif. Secara teologis, masa lansia berada dalam cakupan karya pemeliharaan Allah yang berkelanjutan, sebagaimana ditegaskan dalam kesaksian Kitab Suci bahwa Tuhan menyertai umat-Nya hingga masa tua. Lansia bukan sekadar objek pelayanan pastoral, melainkan subjek iman yang tetap berada dalam proses pertumbuhan rohani dan pemaknaan hidup. Penelitian ini merumuskan PAK lansia yang kontekstual sebagai sintesis antara penguatan komunitas gerejawi dan pendampingan pastoral-edukasi yang holistik.

Penguatan komunitas menegaskan dimensi eklesiologis bahwa setiap anggota tubuh Kristus, termasuk lansia, memiliki martabat dan kontribusi rohani yang signifikan. Sementara itu, model pastoral-edukasi yang holistik menghadirkan ruang refleksi, pemulihan, dan pendalaman iman yang selaras dengan karakter kontemplatif masa senja. Integrasi kedua model ini memungkinkan pembinaan iman yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga meneguhkan identitas, memulihkan makna hidup, serta menguatkan pengharapan eskatologis. Kontekstualisasi PAK bagi lansia merupakan respons teologis dan pedagogis terhadap realitas demografis sekaligus panggilan gereja untuk merawat umat Allah dalam seluruh musim kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atchley, Robert C. *Continuity and Adaptation in Aging: Creating Positive Experiences*. Michigan: Johns Hopkins University Press, 1999.
- Erikson, Erik H. *Identity and the Life Cycle*. London: W. W. Norton & Company, 1994.
- Erikson, Erik H., and Joan M. Erikson. *The Life Cycle Completed*. New York: W. W. Norton, 1998.
- Indonesia, R. *Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia*. Jakarta: Sekretariat Negara, 1998.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan: Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ismail, Jeffrit Kalprianus. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Kristen*. Papua: Perpustakaan STT Arastamar Wamena, 2012.
- Kolb, Patricia. *Understanding Aging and Diversity: Theories and Concepts*. London: Taylor & Francis, 2014.
- Magdi, Magdalena. *Perawatan Psikiatri*. Direktorat Kesehatan Jiwa: Direktorat kesehatan jiwa, 1983.
- Manurung, Stefanus Roy Arjuna, and Hasudungan Sidabutar. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia: Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swacb." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 78–97.
- Mappiare, Andi. *Psikologi Orang Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Maryam, R. Siti, Mia Fatma Ekasari, Rosidawati, Ahmad Jubaedi, and Irwan Batubara. *Menengenal Usia Lanjut Dan Perawatannya*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika, 2008.
- McMinn, Mark R. *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*. USA: Tyndale House Publishers, 2012.
- Mustamu, Yehezky Debora, and Yanto Paulus. "Penurunan Kemampuan Kognitif Dan Mental Jemaat Lansia: Mengimplementasikan Pelayanan Pastoral." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 6, no. 2 (2023): 233–250.
- Nugroho, Wahjudi. *Keperawatan Gerontik*. 2nd ed. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2000.

- Prasetya, Yosua El Yoga Wahyu, and Justin Niaga Siman Juntak. "Dampak Ibadah Hari Minggu Sebagai Model Pendidikan Kristen Terhadap Jemaat Dalam Menjalani Masa Lansia Di Gereja Kristen Jawa Wuryantoro." *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 75–82.
- Rahajeng, Lusiana, Sanga Harapan, Mersy Karlin, and Steven Ketti. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Lansia Menggunakan Society Centered Design." *Shanan: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2022): 1–24.
- Rini, Wahyu Astjarjo. "Dekadensi Kepemimpinan Dan Disintegrasi Tubuh Kristus: Analisis Teologi Etis Terhadap Krisis Moralitas Gereja Di Era Kontemporer." *Manna Rafflesia* 12, no. 1 (2025): 213–225.
- Roy, Stefanus, Arjuna Manurung, and Hasudungan Sidabutar. "Desain Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Untuk Lansia : Pendekatan Kurikulum Deliberasi Jack Swab." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 78–97.
- Sihite, Fransheda. "Spiritual Reinforcement Bagi Para Lansia Menghadapi Kematian Berdasarkan 1 Tesalonika 4:13-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 46.
- Tega, Evivania Rambu, and George S. Malelak. "Efektivitas Pelayanan Gereja Bagi Kaum Lanjut Usia Ditinjau Dari Yesaya 46: 4." *Sola Scriptura: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2022): 98–107.
- Tobing, Nancy F.L. "Pendidikan Kristen Bagi Usia Lanjut Di Gereja." *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 64–81.
- Tornstam, Lars. *Gerotranscendence: A Developmental Theory of Positive Aging*. New York: Springer Publishing Company, 2005.
- Trifosa, Florence. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Tantangan Kesehatan Mental Pada Lansia." *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 1 (2025): 20–37.
- Winarto, Sumiran. "Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Lansia Di Masa Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Ibrani 10: 25." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 1 (2021): 1–21.
- Yoewono, Haniel O.P., Doni Heryanto, and Daud Manno. "Pelayanan Diaconia Terhadap Lansia Dalam Gereja Lokal: Evaluasi Teologis Dan Historis Berdasarkan Matius 25:35-46." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 2 (2026): 397.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (2020): 28–38.